

**MEMBANGUN KREATIFITAS SANTRI MELALUI LITERASI:
Upaya Peningkatan Potensi dan Bakat Santri Pondok Pesantren Al Iman**

Ismi Qomariyatul Majidah, Kayyis Fithri Ajhuri
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: ismiiqalmajidda@gmail.com, dikayyis@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Pendidikan ialah sebuah proses (cara) untuk mengubah suatu sikap dan perilaku seseorang sehingga menjadi lebih maju dan mengalami peningkatan. Pendidikan juga merupakan sebuah pondasi kemajuan bangsa suatu Negara, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut. Seperti halnya di Pondok Pesantren, kualitas pendidikan menjadi prioritas yang harus didahulukan. Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo berupaya dalam meningkatkan potensi dan bakat santriwati sehingga terwujudnya pendidikan yang berkualitas khususnya di bidang literasi. Dengan begitu akan lahir santri-santri multitalenta yang tidak hanya terdepan di bidang akademi saja, namun juga siap menjadi santri yang memiliki kreatifitas tanpa batas. Penulis dalam tulisannya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan konsep pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang diharapkan dapat memberikan perubahan dan memanfaatkan secara optimal aset yang sudah ada. Melalui sebuah pelatihan kepenulisan para santriwati mulai mengenali potensi dan bakatnya sehingga mampu menciptakan berbagai karya yang disajikan dalam bentuk majalah dinding, hingga bulletin yang diadakan setiap bulan. Dengan adanya kegiatan ini juga diharapkan dapat membangun kreatifitas santri di bidang literasi secara optimal.

Kata Kunci: Pesantren, Potensi, Bakat, Literasi, ABCD

Abstract

Education is a process (way) to change a person's attitude and behavior so that it becomes more advanced and improved. Education is also a foundation of the progress of the nation of a country, the better the quality of education organized by a nation, it will be followed by the better the quality of the nation. Like his thing in Pondok Pesantren, the quality of education becomes a priority that must come first. Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo strives to increase the potential and talent of students so that the realization of quality education, especially in the field of literacy. That way will be born multitalented santri-santri who are not only leading in the field of academies, but also ready to become santri who have unlimited creativity. The author in his writing uses qualitative research methods with the concept of an Asset Based Community Development (ABCD) approach that is expected to provide change and utilize optimally existing assets. Through a writing training, the santriwati began to recognize their potential and talents so as to create various works presented in the form of wall magazines, to bulletins held every month. With this activity is also expected to build santri creativity in the field of literacy optimally.

Keyword : Pesantren, Potensi, Talent, Literacy, ABCD

PENDAHULUAN

Pusat pendidikan Islam di Jawa dan Madura bias akita sebut sebagai pondok. Sedangkan pesantren merupakan kata yang diambil dari bahasa Tamil, yaitu santri (bahasa yang memiliki arti yaitu guru mengaji, yang diawali 'pe-' dan diakhiri '-an' yang diartikannya sebagai 'tempat tinggal para santri'. Pondok pesantren tidaklah mengajarkan kita untuk mengejar materi hingga kekuasaan duniawi, namun menanamkan pada diri kita bahwa belajar merupakan kewajiban dan bentuk pengabdian kita sebagai makhluk-Nya.¹Sedangkan, kata pesantren berasal dari bahasaIndia shastri dan memiliki makna ilmuwan hindu yang cakap dalam tulis-menulis, maksudnya ialah pesantrenmerupakan tempat bagi orang-orang yang mahirdalam baca tulis.²

Pendidikan pesantren yang dinilai dari tradisi pengajaran yang murni agama dari kiai kepada santri dengan sistem individual. Selanjutnya sesuai perkembangan zaman dan teknologi, pesantren pun mengalami modernisasi meskipun masih mempertahankan tradisi pengajaran sehingga menjadi ciri khas yang membedakannya dengan sistem pendidikan formal yang terdapat di negeri ini.

Sebelum Indonesia merdeka hingga masa setelah merdeka, pesantren dan santri memiliki peranan yang cukup besar sehingga perkembangan penyebaran agama Islam di Indonesia tersebar begitu cepat. Bermula dari sebuah tempat yang dikenal dengan pondok hingga menjadi bangunan megah modern, para santri dari pesantren telah beradaptasi dan mengikuti perkembangan sains, teknologi juga literasi demi kemajuan ilmu, teknologi, dan literasi di Indonesia.³

Pondok Pesantren menjadi pilihan terbaik di dunia pendidikan. Pondok Pesantren Al Iman Putri yang terletak di Desa Pondok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo ini didirikan untuk mencetak generasi- generasi berkualitas dan berakhlakul karimah. Pondok berbasis modern yang mengusung beberapa kurikulum ini terus berkembang, sehingga para santri tidak hanya dihadapkan dengan bertumpuk tumpuk kitab klasik, namun juga dilatih bagaimana cara mengenali serta meningkatkan skill yang dimilikinya. Santri tidak hanya dituntut untuk bisa mengaji dan memimpin tahlil pada lingkup masyarakat, namun santri juga harus memiliki potensi dan bakat yang bisa membuatnya menjadi sempurna. Pondok Pesantren Al Iman mewajibkan santrinya untuk menjadi seorang pengajar dan

¹Tjahjowulan Indah, Permatasari Yuke Ratna, *Surauku, Santri, Pesantrenku*, (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018), hal 3

²Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di TengahArus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm: 80

³Ibid, hal.112

pendidik yang merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Lantas apakah kita semua diwajibkan menjadi guru?, jawabannya adalah tidak. Mengajar dan mendidik tidak hanya dilakukan oleh seorang guru. Disinilah pentingnya memahami teknik kepenulisan, tanpa menjadi guru, seorang penulis dapat mengajar dengan menyalurkan ilmunya melalui pena. Tidak hanya pelajaran seperti halnya seorang guru yang menyampaikan di depan para murid, penulis juga bisa membagikan ilmu tentang kehidupan yang mereka kemas dengan baik melalui tulisan. Dan, tentu dengan adanya pelatihan menulis di pondok pesantren dapat menumbuhkan minat santri menjadi seorang penulis sekaligus pengajar yang tak pernah mati.

KH. Mahfudz Hakim yang merupakan pelopor berdirinya Pondok Pesantren Al- Iman pernah berpesan:

“Aku tidak akan berhenti mengajar, kecuali mati”

Begitulah pesan beliau yang seakan memahamkan kepada kita semua bahwa seorang murid tidak akan mendapatkan pendidikan tanpa seorang guru. Selain itu, kita dapat memperoleh banyak sekali pelajarandari dalam maupun luar kampus. Perkembangan teknologi yang semakin pesan tidak lagi membutuhkan seseorang yang pintar dan menghafal semua materi sekolah, namun kecerdasan dan kekreatifan dalam menghadapi keadaan yang terus berubah secara signifikan dinilai lebih mampu dalam menciptakan inovasi baru beriringan dengan perkembangan teknologi tersebut.

Pondok Pesantren Al- Iman mengambil peran sebagai pengajar sekaligus pendidik yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan santri nya dari sisi akademik maupun non akademik. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, Pondok Pesantren Al- Iman berupaya dalam meningkatkan potensi dan bakat untuk membangun kekreatifitasan santriwati khususnya di bidang literasi dan kepenulisan. Banyaknya santriwati yang tidak mengenal potensi dan bakat yang dimilikinya membuat mereka tidak bisa mengembangkan diri dan justru membuat mereka bosan menjalani keseharian yang monoton. Infirmary Club yang bertanggungjawab atas pemenuhan informasi harian dan wadah penyaluran karya santri yang berbakat di bidang kepenulisan mengakui bahwa minat santri dalam berkarya semakin menurun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan konsep metodologi *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang merupakan paradigma pengabdian masyarakat, dan menggunakannya secara mandiri dan maksimal. Dengan memahami kekuatan dan keutamaan masyarakat, diharapkan rencana kualitas hidup dapat dilaksanakan. Metode ABCD memungkinkan para santri untuk menguraikan program (rancangan) perubahan yang dianggap penting oleh mereka. Acara ini bertujuan guna memastikan warga pesantren memiliki kesempatan untuk menjadi penentu agenda perubahan.⁴

Kegiatan Penelitian dengan pendekatan ABCD ini adalah kegiatan KPM-DDR mahasiswa IAIN Ponorogo yang dilakukan dari tanggal 5 Juli 2021 sampai 11 Agustus 2021, di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Terdapat tujuh tahapan kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan ini yaitu diawali dengan persiapan dan kesiapan dengan segala sesuatu yang akan diperlukan dalam penelitian. Kedua melakukan identifikasi aset/ kekurangan, mencatat segala sumber daya yang dimiliki beserta kelebihan dan kekurangan masing-masing aset yang ada. Ketiga merancang cita-cita, merupakan impian atau harapan. Merancang sebuah cita-cita merupakan bagian dari salah satu sudut pandang sesuatu yang ingin dicapai melalui usaha. Keempat, menentukan terwujud cita-cita, merupakan usaha atau kesungguhan masyarakat dalam memproses sebuah keinginan atau cita-cita dalam penelitian. Kelima, menyertakan keterlibatan masyarakat dalam agenda (kegiatan) tersebut. Menurut Tan dan Roem (2004), peran serta (partisipasi, keikutsertaan) ialah bagian dari usaha bersama yang dilakukan dengan gotong-royong. Keenam, identifikasi keberhasilan program yang berisi evaluasi kegiatan dan ditutup dengan penulisan laporan.

Secara teknis, prosedur yang harus dilakukan dalam proses Appreciative Inquiry (AI) terdiri dari 4 tahapan, yakni;⁵

1. Penemuan (Discovery). Tahap penemuan merupakan suatu proses pencarian mendalam terhadap hal-hal positif, hal-hal terbaik dalam sejarah dan pengalaman sukses masa lalu. Proses ini dilakukan melalui wawancara apresiatif yang baik.
2. Mimpi (Dream). Dari informasi yang diperoleh pada tahap sebelumnya, orang-orang akan mulai membayangkan bagaimana masa depan yang mereka harapkan dan inginkan. Pada tahap ini,

⁴Idam Mustofa, *Kuliah Pengabdian Masyarakat Tematik Berbasis ABCD* (Nganjuk: LP3M, 2018), hal 4

⁵Tim Penulis, *Panduan KKN ABCD*, (Surabaya: UINSA Press, 2015)

setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka sendiri untuk diri mereka sendiri dan untuk organisasi. Ini adalah saat orang berpikir dengan berani, berpikir di luar kotak, dan membayangkan hasil yang ingin dicapai.

3. Desain (Design). Dalam fase desain ini, orang mulai mengembangkan strategi, proses, dan sistem, membuat keputusan, dan berkolaborasi untuk mendukung perubahan yang diperlukan. Di tahap desain, semua hal positif dari masa lalu akan ditransformasikan menjadi sebuah kekuatan dan akan membawa perubahan yang diinginkan (mimpi).
4. Tujuan (Destiny). Tahap tujuan merupakan tahap di mana setiap orang yang berada dalam sebuah organisasi menerapkan berbagai hal yang telah ditetapkan dalam tahap sebelumnya, yaitu tahap desain. Tahap ini terjadi ketika organisasi terus mengimplementasikan perubahan, memonitor kemajuannya, dan memulai percakapan, pembelajaran, dan terobosan-terobosan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Literasi di Pondok Pesantren

Awalnya, literasi ditafsirkan sebagai suatu keterampilan membaca dan menulis, akan tetapi seiring berjalannya waktu, literasi mengalami perubahan makna menjadi melek huruf.⁶ Pemahaman terakhir tentang makna literasi meliputi membaca, memahami, dan apresiasi berbagai bentuk komunikasi kritis dan aktif, yang mencakup bahasa lisan, komunikasi tulis, komunikasi yang terjadi melalui cetak atau elektronik.⁷ Dalam Kamus Inggris- Indonesia (Echols & Shadily: 2003) literasi adalah kata yang berasal dari literacy, maknanya ialah melek huruf.⁸ Selain itu, Kuder & Hasit (2002) memaparkan terkait literasi, yang mana literasi ialah keseluruhan proses membaca dan menulis yang dipelajari oleh seseorang di mana terdapat empat keterampilan linguistik yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan juga menulis. Penulis kemudian membuat kesimpulan, bahwa literasi adalah kemampuan membaca, menulis, melihat, dan merancang hal yang tentu saja diikuti dengan keterampilan berpikir kritis dan dapat membuat seseorang mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam menciptakan makna bagi dunia mereka..

⁶Rifauddin Machsun, Novi Nur Ariyanti, Bagas Aldi Pratama, 2020. *Pembinaan Literasi Di Pondok Pesantren Sebagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat*, Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi ISSN 2714-805X Volume 1 Nomor 2, <http://infobibliotheca.ppj.unp.ac.id> tanggal akses 3 Agustus 2021

⁷Wardana dan Zamzam. (2014). Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di Madrasah. Jurnal Ilmiah "Widya Pustaka Pendidikan", 2 (3), hlm.248 – 258.

⁸Echols, John M & Shadily Hassan. (2003). Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary. Jakarta: Gramedia.

Literasi adalah keterampilan melek huruf, termasuk keterampilan dalam membaca dan menulis. Selain itu, makna literasi juga meliputi literasi visual yang berarti kemampuan (kemahiran) untuk mengenali dan memahami gagasan yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar). Sehubungan dengan perkembangan budaya, tidak diragukan lagi, santri akrab dengan ini. Karena dalam waktu sehari-hari siswa diproses untuk mempelajari buku-buku, dari pengetahuan Tauhid, Tasawuf, Fiqh, Sains Nahwu-Sharaf, aturan sains untuk membaca Alquran, dan sebagainya.

Saat ini, banyak sekali santri yang mulai menyadari pentingnya membuka perkembangan literasi. Santri juga dengan dukungan magang Islam di mana ia belajar untuk mengembangkan keterampilan melek huruf. Penerapan literasi dalam magang Islam sangat beragam. Literasi yang lebih berfokus pada domain dan keterampilan tertentu, di mana lebih banyak untuk mendapatkan, tabungan dan pengiriman informasi. Metode yang diterapkan sesuai dengan rumah pedesaan budaya modern secara umum, dan penambahan kegiatan ekstra di luar kelas dalam fitur yang berbeda yang tidak mungkin untuk pergi. Literasi dilakukan dalam metode pembelajaran yang digunakan, yaitu Muhabjah (Rapat), Muhafadhoh (menghafal), Khitobah (ucapan) dan lainnya. Dalam metode yang diajarkan telah menjadi generasi setahun yang lalu dan telah berat dengan kebutuhan sekolah asrama Islam. Termasuk yang berikut: Muwajjah: dapat diartikan sistem belajar bersama. Muwajjah berasal dari kata *Wajjah*- *Yuwajjihu* yang berarti bertatap muka atau bisa diartikan dengan pertemuan. Di pondok pesantren Al- Iman, *Muwajjah* dilakukan pada malam hari dan diisi dengan diskusi, hafalan dan Tanya jawab. Kegiatan ini dibimbing oleh wali kelas masing-masing yang bertujuan agar waktu belajar santri lebih tertib dan efektif.

- a) Muhafadzoh (hafalan): Mengingat materi pelajaran yang berbentuk syair (nadhom).⁹Cara ini digunakan oleh para santri dalam menghafalkan Nadzam, seperti Kitab Mahfudzot, Hadits, Tafsir, Jawahirul Kalamiah, dll. Tidak hanya santri yang juga ingin menghafal pembacaan doa, Tahlil dan semua praktik yang digunakan oleh Lafadz sebagai ketentuan untuk menavigasi kehidupan sehari-hari. Metode menghafal cukup efektif karena dengan metode santri ini, mereka dapat mengingat apa yang telah dibaca dalam waktu yang lebih lama dari biasanya.

⁹Fitriyah, L., Marlina, & Suryani. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11 (1), 20–30.

- b) **Khitobah:** Khitobah (Muhadloroh) adalah salah satu metode pembelajaran mental di Ponpes Al-Iman, yang mana mengajarkan bagaimana cara untuk berbicara di depan publik (pidato). Kegiatan ini umumnya dilakukan pada Rabu siang dan Kamis malam, di mana santri bergantian untuk menjadi MC (pembawa acara), penceramah, dan peran lainnya. Santri akan menerima pelatihan tentang bagaimana cara supaya dapat menguasai panggung, melatih mental, dan berani berbicara di depan umum(masyarakat). Selain itu, kegiatan ini juga bentuk dari salah satu literasi bahasa.
- c) **Muto'laah:** ialah metode pembelajaran independen yang harus dilakukan oleh masing-masing santri. Sadar akan pentingnya hal ini, ia akan mempelajari kitab-kitab tersebut secara individu atau dalam suatu kelompok. Itu harus dilakukan, karena di kelas santri tidak mungkin untuk menerima pelajaran yang disampaikan dengan sempurna oleh guru. Pondok pesantren akan lebih mengutamakan dan menekankan pada kesadaran masing-masing dari setiap santri. Para santri harus mengetahui niat mereka mondok itu karena hal apa. Kesadaran yang muncul tersebut akan berpengaruh terhadap mentalitas, sikap, kebiasaan, serta gaya hidup mereka pada saat belajar di pondok pesantren tersebut.
- d) **Art Club:** Komunitas Kesenian atau yang biasa disebut art club merupakan komunitas yang berperan sebagai wadah penyaluran potensi dan bakat santri. Ada beberapa club yang telah dibentuk berdasarkan dengan bakat santri pada bidangnya, antara lain; club tari, club leter, club keputrian, club bahasa, club olahraga dan ada penambahan club baru yaitu *writer club* atau komunitas menulis dan *Reading Club* atau komunitas membaca. Penambahan Club baru sebagai pendukung program yang telah disusun oleh penulis. Setiap club akan mengadakan pertemuan setiap 2 minggu sekali untuk evaluasi serta peningkatan kinerja masing-masing anggota.

Dalam kegiatan KPM yang dilakukan oleh penulis di Pondok Pesantren Al- Iman telah meningkatkan kegiatan pendidikan berbasis literasi yang merupakan kegiatan tambahan di luar kelas. Program- program yang disusun oleh penulis sebagai penunjang kegiatan yang sudah ada sebelumnya. Sehingga terjadi peningkatan pada kualitas dan mutu santri di bidang literasi.

2. Pelaksanaan Upaya Peningkatan Potensi dan Bakat Santri Pondok Pesantren Al Iman.

Menurut Freeman dalam Abdur Rahman Saleh, bakat ialah:

Karakteristik menunjukkan adanya kemampuan seseorang, yang dapat ditransformasikan menjadi kemampuan nyata melalui pelatihan, terutama di bidang khusus seperti bahasa, musik, teknik, dan bidang lainnya. Sudut pandang Freeman hampir sama dengan Bingham. Mendefinisikan bakat sebagai kondisi atau kemampuan seseorang yang memungkinkan mereka untuk memperoleh keterampilan khusus, pengetahuan dan kemampuan melalui pelatihan khusus, seperti keterampilan bahasa dan pertunjukan musik. Keterampilan atau membuat musik.¹⁰

Sedangkan potensi berasal dari bahasa latin yaitu *potential*, memiliki arti sebagai kemampuan. Potensi ialah kemampuan yang ada di dalam diri seseorang dan memungkinkan untuk terus dikembangkan.¹¹ Dalam upaya peningkatan potensi dan bakat santri pondok pesantren Al-Iman, Penulis melakukan pendekatan melalui beberapa proses sebagai berikut;

1. Inkulturasi (Perkenalan Program)

Tahap inkulturasi dilaksanakan di minggu pertama kegiatan pengabdian dilaksanakan. Inkulturasi menjadi sebuah keharusan agar rasa percaya masyarakat dapat dibangun dengan baik. Tahap selanjutnya dalam fase ini, yaitu melaksanakan silaturahmi dengan Bapak dan Ibu Pimpinan Pondok Pesantren Al-Iman dengan tujuan:

- a. Seluruh warga pondok (Pimpinan, pengurus dan para santri) menginterpretasikan maksud atau tujuan kegiatan tersebut.
- b. Menumbuhkan kepercayaan seluruh warga pondok (Pimpinan, pengurus dan para santri).
- c. Memfasilitasi para santri untuk menjadi agen perubahan.

Tahap Inkulturasi juga ingin mengungkap bahwa seluruh warga pondok (Pimpinan, pengurus dan para santri):

- a. Paham terhadap maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b. Mempunyai pemahaman bahwa pengurus Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Iman (OSPI) yang akan mengembangkan skill santri

¹⁰Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pranada Media, 2004), hlm. 253-254

¹¹Ensiklopedi Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Pakhi Pamungkas, 1997), h. 358.

Pada tahap ini seluruh aktivitas yang dilaksanakan terkait dengan proses komunikasi dengan seluruh pihak yang berkaitan dengan perkembangan potensi dan bakat santri. Untuk itu, keterampilan dalam berkomunikasi akan menjadi lebih dominan dari sebelumnya. Cara terbaik yang dapat dilakukan adalah akulturasi, yang sama akulturasi merupakan bagian dari segala tradisi (kebiasaan) yang dilakukan oleh santri, misalnya seperti membimbing club letter mingguan, membimbing kegiatan *muhadloroh* /khitobah, hingga menjaga *muwajjah* (sesi belajar) yang diisi dengan hafalan, diskusi dan Tanya jawab di malam hari.

2. Discovery (Mengungkapkan Informasi Program)

Dalam rencana aksi pengembangan masyarakat berbasis aset, perencanaan merupakan salah satu elemen terpenting. Namun, rencana aksi tidak dapat dilaksanakan tanpa informasi penting yang menjadi dasar dari rencana tersebut. Proses pengungkapan informasi inilah yang kami sebut penemuan..¹² Proses discovery dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui 2 tahap, yakni survey dan Wawancara. Kegiatan survey terhadap kemampuan santri di berbagai bidang dilakukan pada minggu ke-2 bulan Juli 2021. Kegiatan (aktivitas) ini memiliki tujuan untuk mengakrabkan Pengabdi kepada santri pondok Pesantren Al- Iman. Fase selanjutnya ialah wawancara. Wawancaramemiliki maksud dan tujuan untuk identifikasi dan pengumpulan informasi-informasi dari narasumber terkait topik atau persoalan mengenai potensi dan bakat apa yang perlu dikembangkan. Fase Wawancara dipergunakan dengan alasan mendapatkan data kualitatif dalam waktu yang terbilang cukup singkat. Wawancara dengan melibatkan pengurus OSPI dipandang sebagai suatu bentuk pendekatan ideal, karena pengurus OSPI yang terjun langsung pada keseharian santri dan beraktifitas lebih dekat dengan santri. Hasil dari fase Wawancara, ialah:

- a. Pemberdayaan Pengurus (OSPI) untuk menyelami bakat santri. Bagaimana menunjukkan potensi yang ada pada diri santri. Usulan ini disampaikan oleh Ketua Pengurus Keorganisasian (OSPI), *Ukhty* Zerlinda Prasanti.
- b. Upaya memanfaatkan waktu kosong santri menjadi kegiatan produktif. Usulan ini disampaikan oleh *Ukhty* Dhea Nissa selaku ketua Bagian Kesenian Kepengurusan OSPI.

¹²Fithri Ajhuri Kayyis, M. Saichu, 2018. *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) melalui Penguatan SDM di Masjid Nurul Fikri Watu Bonang, Badegan, Ponorogo*. Qalamuna: Jurnal Pendidikan Vol.10, No.2, PDF dari insuriponorogo.ac.id. tanggal akses 5 Agustus 2021

- c. Upaya kaderisasi santri dengan pembentukan club-club. Menambahkan club tentang kepenulisan seperti club puisi, club cergam, club cerpen, dll. Usulan ini disampaikan oleh *Usth* Salsabila Fatimah, Pengasuhan Santri P.P. Al- Iman

setelah dilakukan nya wawancara dengan beberapa pihak, maka harapan dan sikap optimistis yang ingin diwujudkan dikemudian hariialah:

- a. Banyaknya santri yang tertarik untuk mencari potensi dan bakat yang dimilikinya.
- b. Adanya pelatihan atau training upaya peningkatan potensi dan bakat santri.
- c. Terbentuknya kreatifitas santri yang unggul dan berkualitas khususnya di bidang literasi dan kepenulisan.

Secara universal, implikasi sesi ini terdiri dari:

- a. Menguak(*discover*) memiliki makna berupa keberhasilan apa sajakah yang berhasil diperoleh oleh santri-santri di masa dulu serta dikala ini, aspek-aspek apa sajakah yang dapat menunjang kesuksesan tersebut, serta siapakah yang memiliki peranan penting dibalik kesuksesannya.
- b. Menelaah sukses serta kekuatan, yang mana memiliki maksud menguak (mengungkap) suatu faktor atau unsur serta watak khususapa yang timbul dari jajak cerita-cerita yang di informasikan oleh sebuah komunitas sehingga menjadi modal untuk dapat dikembangkan dikemudian hari.

Sesi mengungkap (menguak) diperuntukkan buat:

5. Peningkatan keyakinan diri suatu komunitas
6. Partisipasi yang komprehensif (universal, inklusif, menyeluruh)
7. Gagasan kreatif, sebuah penanda yang tidak terduga ataupun petunjuk tentang bagaimana suatu hal bisa dilaksanakan
8. Antusiasme serta semangat atas manifestasi keterampilan yang telah ada

Dengan terdapatnya sesi *discovery* ini, maka para santri ingin mengungkapkan beberapa hal berikut ini:

1. Telah sukses atau mereka sudah pernah melakukan hal-hal ini sebelumnya
2. Mempunyai rasa bangga serta yakin terhadap upaya diri mereka sendiri

3. Mempunyai contoh bagaimana mereka dapat melaksanakan suatu yang lebih baik ataupun gimana mereka sanggup menanggulangi kesulitan yang mereka dapatkan.
4. Mempunyai cerita sukses sehingga dapat memotivasi orang-orang disekitarnya dan menjadi inspirasi di masa yang akan datang.
5. Mulai mengenali sebagian kekuatan serta asetnya. Menciptakan tenaga serta keyakinan diri untuk dapat bergerak maju ke masa depan yang tidak diketahuinya serta dapat melewati apa yang telah mereka bayangkan pada sesi ini, aktivitas yang dicoba berbentuk aktivitas pemetaan aset, upaya produktivitas asset serta pengembangan aset.

3. Design (Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang Program)

Pada tahapan desain, tujuan dari klasifikasi dan mobilisasi aset (pengorganisasian) untuk membangun suatu jalan menuju realisasi visi misi. Selama fase desain rencana layanan ini, perhatian diberikan pada prosedur mana yang diprioritaskan. SWOT mengenai upaya peningkatan potensi dan bakat santri Pondok Pesantren Al-Iman Ds. Pondok Kec. Babadan Kab. Ponorogoialah:

Kekuatan (Strenght)	1. Santri Al- Iman yang banyak. 2. Adanya dukungan dari beberapa pihak: Pimpinan, <i>Asatidz</i> dan <i>Ustadzat</i>, dan seluruh Pengurus Organisasi OSPI.
Kelemahan (Weakness)	1. Belum ada pembinaan pada club bidang literasi dan kepenulisan. 2. Kurangnya minat santri dalam menunjukkan potensi dan bakat nya. 3. Belum ada pengurus bagian khusus yang bertanggung jawab sebagai wadah penyaluran bakat santri.

Peluang (Opportunity)	1. Kegiatan pelatihan dan pembinaan disetujui oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al- Iman. 2. Kegiatan tambahan pada santri didukung oleh seluruh warga pondok pesantren.
Tantangan (Treath)	1. Mencari kader sebagai pembimbing club. 2. Menyeleksi santri untuk mencari potensi dan bakatnya masing-masing. 3. memberi dukungan kepada seluruh santri yang ingin mengenali potensi dan bakatnya, khususnya di bidang literasi dan kepenulisan.
Tujuan (Goal)	Terwujudnya santri yang unggul, memiliki kreatifitas tinggi, dan berkualitas setelah mengenali potensi dan bakatnya.
Pihak yang terlibat	1. Pengurus OSPI 2. Pembimbing kegiatan literasi 3. Santri 4. Narasumber
Tempat	Pondok Pesantren Al- Iman Ds. Pondok Kec. Babadan Kab. Ponorogo.

Tabel 1.1 (SWOT Aset dan Program KPM-DDR di P.P. Al- Iman)

Setelah mengidentifikasi skala prioritas kegiatan (aktivitas), komunitas harus mendapatkan informasi tentang masa depan aset yang ideal. Oleh karena itu, santri akan menyadari kekuatan positif yang mungkin keberadaannya belum mereka sadari. Untuk itu, kegiatan sosialisasi serta pelatihan diharapkan dapat menarik perhatian para santri untuk mengenali potensi diri yang terpendam. Komunikasi intensif sangat diperlukan dalam tahap ini, informasi yang didapatkan bisa ditarik kesimpulan untuk menggali bakat apa yang dimiliki oleh santri. Tahap ini dapat

dilakukan setelah penemuan selesai, untuk menyajikan hasil data. Hasil dari tahap ini adalah rencana kerja yang didasarkan pada apa yang dapat dilakukan dari awal berdasarkan kekayaan sendiri dan bukan pada institusi eksternal. Rencana tersebut mencakup pelatihan menulis dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

4. Define (Mendukung Keterlaksanaan Program)

Pada program pengabdian, ada beberapa jenis kegiatan dengan cakupan yang luas yang dapat dilakukan oleh pengurus organisasi (OSPI) menggunakan aset mereka untuk menjangkau beberapa bagian impian mereka. Santri dapat menentukan bahwa program ini akan menjadi prioritas utamanya. Kegiatan yang akan dilakukan ini diantaranya ialah sosialisasi dan pelatihan. Kegiatan ini berlangsung pada Senin 19 Juli 2021. Berbentuk pelatihan literasi dalam upaya peningkatan potensi dan bakat santri Pondok Pesantren. Kegiatan ini saya buat dengan dihadiri oleh perwakilan dari pengurus bagian perpustakaan, bagian informasi dan pembimbing club. Pelatihan ini menyampaikan materi seputar makna literasi, macam-macam literasi, teknik kepenulisan, dan bagaimana cara menggali potensi dan bakat dalam diri. Kegiatan bertujuan supaya:

1. Santri mengetahui apakah ia benar-benar mengetahui keliterasian dan kepenulisan.
2. santri mengetahui apakah bidang ini cocok dengan potensi dan bakat yang dimiliki.
3. Santri mengetahui apa saja potensi dan bakat yang dapat ia kembangkan.

Setelah diadakannya pelatihan ini diharapkan para santri dapat mengenali potensi dan bakatnya sehingga kegiatan ini bisa membangun kreatifitas santri khususnya di bidang literasi. Dimana santri tidak hanya dihadapkan dengan setumpuk kitab-kitab tebal tetapi juga berkarya.

3. Perkembangan Potensi dan Bakat santri Pondok Pesantren Al- Iman di Bidang Literasi

Bakat merupakan keterampilan alami (naluriyah) yang ada di dalam diri dan sangat diperlukan pengembangan atau pelatihan terhadap potensi yang dimilikinya tersebut. Berbeda lagi dengan kemampuan, yang mana kemampuan merupakan intensitas atau daya yang dibutuhkan untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari latihan dan pengembangan yang telah dilakukan sebelumnya. Kemampuan menunjukkan bahwasanya suatu tindakan dapat dilakukan kapanpun dia ingin, sedangkan bakat sangat membutuhkan latihan yang rutin serta supaya di masa mendatang, hal tersebut dapat dilakukan.¹³

¹³Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 120.

Setelah dilaksanakannya upaya peningkatan potensi dan bakat santri Pondok Pesantren Al-Iman di bidang literasi maka yang diperoleh selanjutnya yaitu peningkatan itu sendiri, dari diadakannya pelatihan penulis beserta beberapa pihak terkait berhasil menyaring sekitar 37 santri yang memiliki potensi dan bakat di bidang literasi dan kepenulisan. dari 37 santri dibagi menjadi 2 komunitas yaitu; komunitas bahasa yang diberi nama *English and Arabic Fans Club* (EAFC) dan komunitas menulis (Writer Club). Masing- masing komunitas memiliki program yang harus di laporkan setiap bulannya kepada pembimbing. Tahap selanjutnya yaitu mengarahkan dan membimbing masing- masing anggota untuk terus mengembangkan potensi dan bakatnya dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh komunitas. Pembinaan dan bimbingan ditetapkan minimal dua kali dalam satu bulan agar program dapat dilaksanakan dengan maksimal dan dapat menjadi panutan para santri lainnya.

Output yang dihasilkan setelah dilaksanakannya Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR) di Pondok Pesantren Al Iman Putri yaitu, terbuatnya majalah tahunan yang dinamakan “Al-Basyiroh” atau bisa disebut dengan majalah *Elba*. Setelah selesainya pelaksanaan program KPM-DDR ini, diharapkan potensi dan bakat santri khususnya dibidang keliterasian dapat meningkat dan berkembang hingga nantiya dapat menciptakan sebuah karya yang spektakuler.



Gambar 1.1 “Al-Basyiroh”



Gambar 1.2 Majalah “Al-Basyiroh” tampak belakang

AL BASYIROH MAGAZINE CONTENTS	
SAKSI RESEDA	01
BERKAS RESEDA	02
SAKSI RESEDA	03
BERKAS	04
RESEDA RESEDA	05
RESEDA	06
RESEDA	07
RESEDA	08
RESEDA	09
RESEDA	10
RESEDA	11
RESEDA	12
RESEDA	13
RESEDA	14
RESEDA	15
RESEDA	16
RESEDA	17
RESEDA	18
RESEDA	19
RESEDA	20
RESEDA	21
RESEDA	22
RESEDA	23
RESEDA	24
RESEDA	25
RESEDA	26
RESEDA	27
RESEDA	28

Gambar 1.3 Konten Majalah “Al-Basyiroh”

PENUTUP

Kesimpulan

Seperti yang kita ketahui bersama, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, yang mana sering kali kita sebut sebagai keberaksaraan, melek aksara, atau juga melek huruf. Akan tetapi, saat ini makna literasi sudah mengalami perubahan. Keterampilan literasi tinggi akan mengacu pada keterampilan yang memungkinkan orang-orang untuk membaca berbagai hal yang ada di dunia, tidak hanya kata, kalimat, maupun wacana. Literasi juga berkaitan dengan pemakaian berbagai macam komunikasi, yang memberi kita banyak kesempatan untuk memperbaiki diri, keluarga, komunitas, dan juga negara kita. Literasi akan membantu kita untuk lebih memahami dunia dan mengekspresikan identitas, budaya, serta ide-ide pikiran. Dalam hal ini, literasi tidak lagi sebuah makna tunggal (singular), akan tetapi mengandung makna ganda (multiliteracy). Di dalam multikulturalisme, literasi dapat berarti literasi teknis, literasi politik, berpikir kritis, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Anda hanya dapat mengatakan bahwa seseorang dapat membaca dan menulis jika mereka dapat paham akan sesuatu hal, karena mereka telah membaca dan melakukan suatu hal berdasarkan pemahaman bacaannya.

Literasi adalah awal atau dasar dari sebuah pendidikan, yang mana pondok pesantren juga masuk ke dalamnya. Santri yang berguru (mencari ilmu) di Pesantren Al Iman ini mendapatkan literasi melalui sistem yang bisa dikatakan cukup unik dan berbeda sehingga mereka dapat disiapkan untuk menghadapi kehidupan masyarakat masa di masa depan, seperti pembentukan klub bahasa, seni, khitobah, muhafadzoh dan klub mutola`ah. Kehidupan bermasyarakat di sini sangat penting, karena santri-santri akan menjadi basis dan figur pembangunan yang selalu bermanfaat dan berperan di lingkungan ketika terjun langsung dengan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa Santri mengarahkan kegiatan keagamaan, menjadi penguasa kegiatan, dan sering mengurus hal-hal lain. Seolah menjawab pertanyaan di komunitas, magang bisa melakukan apa saja. Dengan cara ini, tidak

lagi diasumsikan bahwa anak-anak di pondok pesantren hanya bisa mengaji, melainkan memiliki potensi, bakat bahkan kreativitas yang dapat terus dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pranada Media, 2004
- Azim, A. A. (2019). Tradisi Literasi Pesantren (Manajemen Pendidikan Literasi Di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta). *TESIS*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fitriyah, L., Marlina, & Suryani. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11 (1), <https://doi.org/10.30599/jti.v11i1> tanggal akses 5 Agustus 2021
- Idam Mustofa, *Kuliah Pengabdian Masyarakat Tematik Berbasis ABCD* (Nganjuk: LP3M, 2018)
- John M, Echols & Shadily Hassan. (2003). Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary. Jakarta: Gramedia.
- K.F. Ajhuri, M. Saichu, 2018. *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) melalui Penguatan SDM di Masjid Nurul Fikri Watu Bonang, Badegan, Ponorogo*. Qalamuna: Jurnal Pendidikan Vol.10, No.2, PDF dari insuriponorogo.ac.id tanggal akses 5 Agustus 2021
- Machsun Rifauddin, Novi Nur Ariyanti, Bagas Aldi Pratama, 2020. *Pembinaan Literasi Di Pondok Pesantren Sebagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat*, Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi ISSN 2714-805X Volume 1 Nomor 2, <http://infobibliotheca.ppj.unp.ac.id> tanggal akses 3 Agustus 2021
- Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005)
- Suib, M. S. (2017). Sinergitas Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1 (2), 171–191.
- Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan KKN ABCD*, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Tjahjawan Indah, Yuke Ratna Permatasari, *Surauku, Santri, Pesantrenku*, (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018)

Wardana dan Zamzam. (2014). Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di Madrasah. Jurnal Ilmiah "Widya Pustaka Pendidikan", 2 (3).

Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Iman Babadan Ponorogo.

Observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Al-Iman Babadan Ponorogo.